

**PERBAIKAN KARAKTER WIRAUSAHA PETANI KARET DAN
RANCANGAN PORTFOLIO KEWIRAUSAHAAN PERTANIAN
(STUDI KASUS DI DESA REGAN AGUNG, KABUPATEN BANYUASIN,
SUMATERA SELATAN)**

*Improvement of Entrepreneurial Character and Agricultural Entrepreneurship Portfolio Design
in Regan Agung Village, Banyuasin, South Sumatra*

Dwi Shinta Agustina

Pusat Penelitian Karet, Jl. Raya Palembang-Pangkalan Balai Km. 29, Banyuasin 30953
Email: dwishinta_sbw@yahoo.com

Diterima 18 Oktober 2023 / Direvisi 14 November 2023 / Disetujui 8 Desember 2023

Abstrak

Kewirausahaan pedesaan merupakan salah satu bidang penelitian terbaru di bidang kewirausahaan dan telah menjadi salah satu faktor pendukung yang signifikan untuk pengembangan ekonomi pedesaan dan agribisnis. Dengan perubahan-perubahan dan tantangan yang dihadapi masyarakat pedesaan, dipandang perlu untuk menumbuhkan jiwa kewirausahaan bagi masyarakat pedesaan. Oleh karena itu, kajian karakteristik kewirausahaan dan rancangan portofolio kewirausahaan di salah satu desa di Indonesia sangat relevan untuk dilakukan. Tulisan ini menyampaikan hasil kajian tentang rencana perbaikan karakter kewirausahaan dan rancangan portofolio kewirausahaan pertanian di Desa Regan Agung, salah satu desa penghasil karet di Kabupaten Banyuasin, Provinsi Sumatera Selatan. Pengumpulan data penelitian dilakukan melalui wawancara melalui komunikasi menggunakan handphone karena adanya kendala jarak dan waktu. Karakter kewirausahaan yang perlu diperbaiki di Desa Regan Agung meliputi: 1). karakter untuk membangun jaringan dengan pihak lain terutama kaitannya dengan bridging social capital; 2). karakter untuk meningkatkan pengetahuan tentang produk, pasar, permesinan, teknologi serta pengetahuan tentang manajemen; dan 3). karakter untuk memiliki orientasi masa depan. Rancangan portofolio kewirausahaan yang tepat akan

menentukan arah kebijakan bagi pembangunan ekonomi petani.

Kata kunci: kewirausahaan pedesaan, karakter wirausaha, petani karet, portofolio kewirausahaan

Abstract

Rural entrepreneurship is one of the newest areas of entrepreneurship research and has become a significant supporting factor for the development of the rural economy and agribusiness. With the changes and challenges rural communities face, fostering an entrepreneurial spirit in rural communities is deemed necessary. Therefore, it is very relevant to study entrepreneurial characteristics and entrepreneurial portfolio design in one of the villages in Indonesia. This paper presents the results of a study regarding plans to improve entrepreneurial character and agricultural entrepreneurship portfolio design in Regan Agung Village, one of rubber village in Banyuasin Regency, South Sumatra Province. Research data collection was carried out through interviews via communication using cell phones due to distance and time constraints. Entrepreneurial characteristics that need to be improved in Regan Agung Village include: 1). the character of building networks with other parties, especially concerning bridging social capital; 2). character to increase knowledge about products, markets, machinery, technology, and management knowledge; and 3). character to have a future orientation. The right entrepreneurial

portfolio design will determine the policy direction for farmers' economic development.

Keywords: rural entrepreneurship, entrepreneurial character, rubber smallholders, entrepreneurial portfolio

Pendahuluan

Kewirausahaan pedesaan merupakan salah satu bidang penelitian terbaru di bidang kewirausahaan dan telah menjadi salah satu faktor pendukung yang signifikan untuk pengembangan ekonomi pedesaan dan agribisnis. Definisi kewirausahaan pedesaan sebagaimana dikemukakan oleh Wortman Jr (1990) adalah suatu kegiatan penciptaan organisasi baru yang memperkenalkan produk baru, melayani atau menciptakan pasar baru, atau memanfaatkan teknologi baru di lingkungan pedesaan. Selanjutnya, studi yang lebih baru mengidentifikasi kewirausahaan pedesaan dengan penciptaan perusahaan di daerah pedesaan (Vaillant & Lafuente, 2007) dan pengembangan perusahaan kecil (Dinis, 2006; Meccheri & Pelloni, 2006), memiliki pengaruh positif terhadap lapangan kerja (Walzer *et al.*, 2007) dan kesejahteraan di daerah pedesaan (Chun & Watanabe, 2012).

Berdasarkan beberapa definisi, kewirausahaan pedesaan dapat diartikan sebagai kegiatan identifikasi yang efektif mengenai bisnis yang mempekerjakan masyarakat lokal, menggunakan dan menyediakan layanan lokal dan menghasilkan pendapatan bagi lingkungan pedesaan. Untuk itu diperlukan masyarakat lokal yang memiliki karakter kewirausahaan yang dapat menumbuhkan usaha baru, produk baru, pasar baru ataupun teknologi baru yang dikenal dengan sebutan seorang wirausaha pertanian (*agripreneur*) (Pambudy, 2022)

Wilayah pedesaan sering dicirikan dengan daerah yang kurang maju dan situasi yang kurang menyenangkan dibandingkan area perkotaan. Kondisi ini menyebabkan kurangnya perhatian dari para konseptor pembangunan, perencana, dan investor untuk

mengembangkan wilayah pedesaan. Minimnya infrastruktur yang memadai (fisik, sosial, ekonomi dan administrasi) membuat upaya pembangunan sulit menjangkau masyarakat pedesaan. Hasil penelitian Erskin (2008) menunjukkan bahwa kegiatan *action research* yang dilakukan di antara masyarakat pedesaan adalah satu-satunya cara yang realistis untuk menghasilkan teori yang relevan secara praktis untuk membangun pedesaan.

Studi mengenai kewirausahaan pedesaan tidak dapat dipisahkan dari sektor pertanian karena sektor pertanian identik dengan wilayah pedesaan. Sektor pertanian secara tradisional sering diidentikkan dengan pertumbuhan kewirausahaan yang rendah sebagai konsekuensi dari produktivitas tenaga kerja yang rendah, pembiayaan penelitian dan pengembangan yang rendah, dan struktur pasar yang spesifik (Roucan-Kane *et al.*, 2011). Kewirausahaan pertanian memiliki karakteristik lingkungan dan ekonomi yang berbeda dibandingkan dengan kegiatan kewirausahaan di kegiatan ekonomi lainnya. Sebagian besar usaha pertanian berkembang di wilayah pedesaan dimana kecepatan perkembangan inovasi di sektor pertanian tidak sama dengan kecepatan perkembangan inovasi di sektor lain. Perbedaan situasi dan konteks kewirausahaan ini akan mempengaruhi asumsi-asumsi ekonomi yang digunakan di dalam membahas kewirausahaan pertanian.

Selama beberapa dekade terakhir, situasi ini telah berubah secara dramatis karena liberalisasi ekonomi, berkurangnya perlindungan pasar pertanian, dan masyarakat yang berubah dengan cepat dan lebih kritis. Kondisi ini telah menyebabkan pelaku usaha di sektor pertanian semakin harus beradaptasi dengan perubahan pasar, mengubah kebiasaan konsumen (misalnya makanan organik/lokal), peraturan lingkungan yang lebih ketat, keamanan pangan dan kualitas produk, bioteknologi, *bigdata*, integrasi rantai nilai, keberlanjutan, dan sebagainya (Vesala & Vesala, 2010; Grande, 2011). Perubahan-

perubahan ini telah mendorong berbagai pelaku usaha di sektor pertanian melakukan adaptasi dimana proses adaptasi ini merupakan salah satu bagian dari cikal bakal berkembangnya proses kewirausahaan di sektor pertanian. Perubahan-perubahan ini juga selanjutnya membuka peluang baru dengan hadirnya pendatang baru di dalam bisnis pertanian, berkembangnya inovasi baru, dan munculnya teknologi pertanian baru misalnya *smart farming*, *precision farming*, dan sebagainya.

Dengan kondisi saat ini yang lebih dinamis dan perubahan yang cepat, petani yang hanya berperan sebagai manajer (*doing things better*) harus ditingkatkan menjadi petani yang mampu berperan sebagai wirausaha (*doing new things*) agar dapat meningkatkan daya saing dan menjaga keberlanjutan usahanya. Pertanyaannya adalah dapatkah kita mempersiapkan petani untuk menjadi seorang wirausaha? Untuk menjawab pertanyaan ini diperlukan beberapa karakteristik kewirausahaan yang harus dibangun dalam mempersiapkan seorang petani menjadi wirausaha.

Selanjutnya, dalam menghadapi perubahan ekonomi yang melanda pedesaan, perubahan produktivitas, globalisasi, dan era pasar bebas saat ini menyebabkan pertanian terutama di daerah marginal hampir tidak bisa bertahan dimana pertanian telah terkonsolidasi, buruh tani meninggalkan pekerjaan yang lebih baik di kota-kota, sehingga areal pertanian beresiko kehilangan sosok klasik petani. Salah satu solusi yang dapat dilakukan untuk mengatasi persoalan ini adalah dengan mendorong petani untuk menyusun portofolio usaha agar petani dapat memperoleh tambahan pendapatan dan memungkinkan mereka untuk terus bertahan di sektor pertanian (Pyysiäinen *et al.*, 2006). Dari beberapa studi mengenai portofolio kewirausahaan, portofolio kewirausahaan semakin diakui sebagai strategi pertumbuhan penting di sektor usaha kecil. Meskipun awalnya dipandang sebagai cara untuk mengurangi risiko bisnis, kepemilikan beberapa bisnis oleh satu pengusaha kini

diakui sebagai strategi pertumbuhan bisnis yang penting (Carter, 1998; Carter, 2001) bahkan portofolio kewirausahaan berperan penting di dalam penciptaan lapangan kerja dengan tingkat upah yang lebih stabil (Fierro *et al.*, 2017).

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang dimana sektor pertanian memegang peranan penting di dalam perekonomian nasional. Sektor pertanian memberikan kontribusi terhadap GDP Indonesia sebesar 12,91%, yaitu terbesar kedua setelah sektor industri pengolahan dan perdagangan. Selanjutnya, dari sisi penyerapan tenaga kerja, sektor pertanian sampai saat ini masih merupakan sektor yang menyerap tenaga kerja terbesar yaitu 28,33% dibandingkan sektor-sektor utama lainnya. Namun, di sisi lain, sektor pertanian merupakan sektor yang memiliki tingkat pendapatan terendah dibandingkan sektor lainnya sehingga membuat sektor ini kurang menarik bagi para pencari kerja. Salah satu sub-sektor yang berperan penting pada sektor pertanian adalah sub-sektor Perkebunan yang memberikan kontribusi sebesar 3,76% terhadap PDB pada tahun 2022.

Tanaman karet merupakan salah satu komoditas Perkebunan yang penting bagi perekonomian nasional dengan Provinsi penghasil karet utama di Indonesia berada di Provinsi Sumatera Selatan. Desa Regan Agung merupakan salah satu desa penghasil karet yang berada di Kabupaten Banyuasin, Provinsi Sumatera Selatan. Pada kondisi industri karet nasional yang kurang menguntungkan saat ini, petani perlu mencari alternatif sumber-sumber pendapatan selain karet untuk menopang perekonomian keluarga mereka. Sejalan dengan itu, dipandang perlu untuk menumbuhkan jiwa kewirausahaan bagi masyarakat pedesaan. Desa Regan Agung dapat menjadi salah satu lokasi untuk melakukan studi kewirausahaan mengingat Desa ini memiliki potensi

sumberdaya alam dan sumberdaya manusia yang memadai untuk pengembangan kewirausahaan di tingkat petani.

Untuk menumbuhkan petani-petani yang memiliki jiwa kewirausahaan di desa Regan Agung, perlu dilakukan studi mengenai karakteristik kewirausahaan dan rancangan portofolio kewirausahaan yang potensial dikembangkan di Desa Regan Agung. Tulisan ini menyampaikan hasil kajian tentang rencana perbaikan karakter kewirausahaan dan rancangan portofolio kewirausahaan pertanian di Desa Regan Agung, Kabupaten Banyuasin, Provinsi Sumatera Selatan.

Bahan dan Metode

Studi yang dilakukan menggunakan metode *in-depth study* dimana data yang digunakan meliputi studi literatur, data sekunder serta wawancara dengan salah seorang *key informant* yang dapat memberikan informasi mengenai kondisi desa Regan Agung, yaitu ketua UPPB Lavender di desa Regan Agung, Kabupaten Banyuasin, Provinsi Sumatera Selatan. Terkendala jarak dan waktu mengakibatkan wawancara dilakukan melalui *smart phone* dengan menggunakan kuesioner yang telah dipersiapkan sebagai panduan pertanyaan. Kegiatan pengumpulan data dilakukan pada bulan Mei 2023. Analisis mengenai karakter dan perancangan portofolio kewirausahaan pertanian dilakukan secara deskriptif.

Hasil Dan Pembahasan

1. Profil Potensi Desa

Keadaan Geografis Desa

Desa Regan Agung merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Banyuasin III, Kabupaten Banyuasin, Provinsi Sumatera Selatan. Batas wilayah desa meliputi :

ξ Sebelah utara : Sukaraja Baru

ξ Sebelah selatan : Ujung Tanjung

ξ Sebelah barat : Pelajau/ Pelajau Ilir

ξ Sebelah timur : Kelurahan Pangkalan Balai

Potensi Sumberdaya Manusia

Desa Regan Agung memiliki penduduk sebanyak 1.666 jiwa dengan penduduk laki-laki sebanyak 51% dan 49% penduduk perempuan. Jumlah kepala keluarga pada tahun 2021 berjumlah 460 kepala keluarga. Sebagian besar penduduk di Desa Regan Agung memiliki pendidikan setingkat SD (22,3%), SLTA (21,9%), SLTP (21,1%), Perguruan tinggi (12,4%), dan sisanya tidak tamat SD (20,3%) dan buta huruf (1,98%). Sebanyak 62% penduduk berada dalam usia produktif dan aktif bekerja (17-55 tahun) sedangkan sisanya sebanyak 38% tidak bekerja karena masih bersekolah, bekerja sebagai ibu rumah tangga, dan beberapa orang cacat dan tidak dapat bekerja. Mata pencaharian utama penduduk di Desa Regan Agung adalah di bidang pertanian dan perkebunan baik sebagai petani (71%) maupun sebagai buruh tani (2%).

Potensi Sumberdaya Alam

Desa Regan Agung merupakan desa yang berada di dataran rendah yang memiliki tanah yang relative subur. Rata-rata curah hujan per tahun adalah 2.700 mm/tahun dengan rata-rata bulan hujan sebanyak 8 bulan per tahun. Suhu rata-rata harian berkisar antara 25 – 27 °C. Dengan kondisi alam tersebut, desa Regan Agung didominasi oleh areal sawah, areal perkebunan dan tanaman pangan. Jenis tanaman pangan yang diusahakan petani diantaranya adalah cabe (10 ha) dan ubi kayu (5 ha). Sebagian besar tanaman perkebunan didominasi oleh perkebunan karet (982,3 ha) sedangkan areal sawah seluas 35 ha. Selain itu, beberapa petani juga mengusahakan ternak seperti sapi, ayam, kambing, dan angsa. Pengusahaan ternak dilakukan di areal pengembalaan seluas 100 ha yang dimiliki oleh petani (50 ha) dan tanah milik masyarakat adat (50 ha). Selanjutnya untuk usaha perikanan, petani juga mengusahakan tambak ikan lele dan ikan gabus. Petani mengusahakan tambaknya di sepanjang aliran sungai yang

melalui desa Regan Agung. Desa Regan Agung juga masih memiliki tanah kas desa seluas 7,1 ha.

Potensi Kelembagaan

Desa Regan Agung memiliki beberapa lembaga kemasyarakatan desa yang meliputi 1 Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Desa, 1 lembaga PKK, 12 Rukun Tetangga, 1 Lembaga Karang Taruna, 4 UPPB (unit pengolahan dan pemasaran bahan olah karet, 10 kelompok tani, 2 kelompok wanita tani, 1 lembaga adat, serta 1 Badan Usaha Milik Desa (Bumdes). Lembaga adat berfungsi dalam kegiatan-kegiatan musyawarah adat, penerapan sanksi adat, serta upacara-upacara adat. Kelompok tani dan UPPB mengelola kegiatan penjualan bahan olah karet di desa Regan Agung sedangkan kelompok Wanita tani mengelola usahatani sayuran dan pangan. Bumdes di Desa Regan Agung saat ini mengelola 5 jenis usaha meliputi usaha foto copy, usaha penjualan alat tulis kantor, usaha pembayaran listrik, usaha pembayaran PDAM, dan usaha pembayaran pajak. Beberapa usaha yang dilakukan masyarakat secara pribadi diantaranya usaha jasa angkutan/transportasi dan usaha jasa hiburan. Selain Lembaga kemasyarakatan, Desa Regan Agung juga memiliki Lembaga Pendidikan berupa 2 TK dan 1 SD yang dikelola oleh pemerintah, desa, dan juga pihak swasta. Selanjutnya, Lembaga keamanan berupa hansip dan limas (10 orang hansip dan 3 Pos Kamling), mitra dengan TNI sebanyak 1 orang, serta Babinkamtibmas/POLRI sebanyak 1 orang.

Potensi Prasarana dan Sarana

Desa Regan Agung memiliki prasarana transportasi darat dan transportasi sungai. Kondisi jalan menuju desa relatif baik. Selanjutnya, prasarana komunikasi dan informasi yang dimiliki desa Regan Agung antara lain adalah telepon, radio, dan televisi. Prasarana air bersih dan sanitasi cukup baik dimana masyarakat sudah mendapatkan air

bersih dan kondisi saluran drainase/ saluran pembuangan air limbah cukup baik dan lancar.

2. Perbaikan Karakter Kewirausahaan

Menurut teori kewirausahaan, suatu kegiatan wirausaha dimulai ketika seseorang mampu mengambil alih situasi, mengalokasikan sumberdaya, dan memanfaatkan barang-barang ekonomi untuk memenuhi kebutuhannya dan masyarakat serta berorientasi pasar. Oleh sebab itu seorang wirausaha harus memiliki beberapa karakter wirausaha diantaranya adalah kreatif dan inovatif, berani mengambil resiko, serta mampu memanfaatkan peluang.

Pada bagian sebelumnya telah diuraikan profil desa Regan Agung dan terlihat bahwa Desa Regan Agung memiliki potensi sumberdaya manusia, potensi kelembagaan, potensi sumberdaya alam, serta sarana dan prasarana desa yang mendukung pengembangan desa. Beberapa orang petani telah muncul sebagai pendorong tumbuhnya kewirausahaan di desa Regan Agung. Mengingat mayoritas petani adalah petani karet, maka penumbuhan kewirausahaan utama di desa ini adalah usaha di bidang pemasaran bahan olah karet (bokar). Saat ini pemasaran karet oleh petani telah dilakukan secara berkelompok maupun melalui Unit Pengolahan dan Pemasaran Bahan Olah Karet (UPPB). Pola penjualan bahan olah karet (bokar) secara berkelompok telah dimulai sejak tahun 2009 yang diprakarsai oleh beberapa petani muda. Sebelumnya petani karet menjual bokarnya melalui pedagang pengumpul yang ada di desa tersebut. Saat ini pemasaran bokar secara berkelompok telah menggunakan sistem lelang setiap satu kali dalam seminggu. Melalui pola lelang ini, harga yang ditawarkan kepada petani lebih transparan dan dapat lebih bersaing sesuai dengan mutu bokar yang dihasilkan. Melalui pemasaran berkelompok ini mampu meningkatkan harga yang diterima oleh petani. Sebanyak 90% petani saat ini telah

menjual bahan olah karetnya melalui 4 UPPB yang ada di Desa Regan Agung.

Penyelenggaraan penjualan bokar secara berkelompok di Desa Regan Agung ini secara tidak langsung menunjukkan bahwa sebenarnya di dalam diri petani telah ada karakter seorang wirausaha. Dari beberapa studi mengenai karakter seorang wirausaha terutama wirausaha pedesaan diketahui bahwa pengusaha pedesaan adalah pengusaha yang tinggal di lingkungan pedesaan (Stathopoulou *et al.*, 2004) yang berbasis komunitas dan sangat dipengaruhi oleh jejaring sosial dan ciri-ciri sosial lokalitas pedesaan tersebut (Gülümser *et al.*, 2010). Seperti halnya bisnis yang terletak di daerah perkotaan, kemampuan untuk mengenali peluang pasar yang inovatif dan belum tereksplorasi juga penting dalam kewirausahaan pedesaan (North & Smallbone, 2000). Bisnis pedesaan perlu menciptakan sesuatu yang berbeda yang dapat mengubah aturan permainan dan menambah nilai (Bhattacharyya, 2006). Hal ini sering dicapai dengan mengekstraksi nilai baru dari sumber daya tradisional dan dengan menghubungkan karakteristik dan keunikan lokal untuk menghasilkan barang yang memiliki nilai (Anderson, 2000). Kondisi ini telah tercermin dari aktivitas petani di Desa Regan Agung.

Tantangan yang dihadapi oleh UPPB di Desa Regan Agung saat ini adalah munculnya beberapa kelompok pemasaran bokar yang baru dimana sistem penjualan dan biaya administrasinya lebih kecil dibandingkan kelompok/UPPB yang telah ada selama ini. Munculnya kelompok baru dengan sistem penjualan yang baru membuat beberapa orang petani berpindah ke kelompok yang baru sehingga kelompok yang lama mengalami kekurangan pasokan untuk penjualan mereka. Bisnis penjualan bokar dengan harga dan produksi yang rendah saat ini membuat petani menjadi kurang bersemangat untuk fokus di usahatani karet. Oleh karena itu perlu perbaikan atau penumbuhan karakter kewirausahaan lainnya sehingga tantangan ini dapat diatasi oleh petani.

Selanjutnya, pada kondisi harga karet yang sejak tahun 2012 mengalami penurunan hingga saat ini, banyak petani yang melakukan kegiatan atau usaha lain baik kegiatan usahatani maupun di luar usaha tani. Petani berusaha mengembangkan jaringan untuk beberapa jenis usahatani lain yang dapat menjadi sumber pendapatan selain pendapatan dari usahatani karet. Beberapa diversifikasi usaha yang dijalankan petani selain usahatani karet adalah usahatani sayur-sayuran, ternak sapi, serta usaha rumahan seperti membuat keripik. Usaha yang dijalankan ini umumnya bersifat swadaya oleh masing-masing petani. Teknologi dan modal usaha bersumber dari individu petani sendiri. Petani sudah mulai mengembangkan kreatifitasnya untuk memulai usaha yang modalnya minimal dengan prospek pasar yang baik. Tantangan yang dihadapi oleh usaha keripik di Desa Regan Agung adalah kontinuitas produksi akibat kendala bahan baku. Usaha keripik yang diprakarsai oleh ibu-ibu rumah tangga belum dapat berkembang secara optimal. Selanjutnya usaha ternak sapi menjadi usaha yang memiliki prospek cukup baik. Sekitar 25 orang petani sudah mulai mengusahakan ternak sapi dengan rata-rata kepemilikan sapi sebanyak 10 ekor per petani.

Hal ini sejalan dengan penelitian Grande (2011) dan Dias & Franco (2018) di mana suatu kegiatan usahatani harus membangun jaringan yang sesuai dan aliansi strategis untuk mengejar peluang baru atau untuk menjamin kelangsungan usahatani tersebut. Untuk itu, petani perlu mengembangkan kapasitas yang sesuai dengan kondisi usahatani serta mempelajari dan mengintegrasikan sumber daya dan pengetahuan eksternal (Grande, 2011). Selanjutnya, hasil studi Janker *et al.* (2021) di Finlandia menunjukkan bahwa kesejahteraan kerja pada petani yang terdiversifikasi dan pemilik bisnis pedesaan lebih tinggi daripada petani konvensional. Hal ini terjadi karena petani konvensional mengalami tingkat kehilangan kontrol pribadi

dan *self-efficacy* yang lebih tinggi dibandingkan petani yang terdiversifikasi sehingga strategi politik untuk wirausaha, diversifikasi dan inovasi, tidak berlaku untuk semua kelompok petani.

Dari sisi pengembangan inovasi, petani yang mengusahakan ternak sapi sudah mulai memikirkan alternatif teknologi dengan memanfaatkan sumberdaya alam yang tersedia di sekitar desa. Sebagai contoh, dalam budidaya sapi, petani memanfaatkan limbah rumah tangga misalnya memanfaatkan kulit ubi dan kulit pisang (limbah dari usaha keripik) untuk diolah menjadi pakan ternak sapi. Menurut petani, pakan dari kulit pisang dan kulit ubi ini cukup baik untuk pertumbuhan sapi. Ditinjau dari hal ini, petani memiliki jiwa inovasi yang perlu terus di asah untuk memenuhi aspek ilmiahnya sehingga bisa diaplikasikan secara luas. Dari aspek pengembangan kewirausahaan, beberapa karakter wirausaha yang perlu diperbaiki adalah: 1). karakter untuk membangun jaringan dengan pihak lain terutama kaitannya dengan *bridging social capital*; 2). karakter untuk meningkatkan pengetahuan tentang produk, pasar, permesinan, teknologi serta pengetahuan tentang manajemen; dan 3). karakter untuk memiliki orientasi masa depan.

Hasil analisis yang dilakukan mengarah pada tiga karakter yang perlu diperbaiki oleh petani di Desa Regan Agung dengan beberapa alasan bahwa pengembangan beberapa jenis usaha oleh petani hanya dianggap sebagai sumber lain untuk menjaga keberlangsungan pendapatan karena pendapatan dari usahatani karet yang tidak mencukupi. Anggapan bahwa cabang usaha yang mereka ciptakan sebagai suatu usaha baru dan untuk menciptakan pasar baru belum cukup tertanam di dalam diri petani. Orientasi usaha yang mereka terapkan saat ini hanya untuk jangka pendek dan belum berorientasi masa depan. Penjualan sapi atau pemasaran sayur-sayuran hanya dilakukan kepada perorangan dan belum bersifat

orientasi masa depan. Petani belum memikirkan pentingnya bermitra sehingga dapat menjamin keberlangsungan usaha mereka sehingga pengetahuan petani mengenai produk, pasar, permesinan, teknologi dan pengetahuan manajemen merupakan karakter berikutnya yang harus diperbaiki. Selanjutnya dari aspek jaringan, terlihat bahwa jaringan yang di bangun oleh petani masih bersifat *bonding social capital* yaitu hanya jaringan yang ada di sekitar mereka saja. Hal ini yang menyebabkan sempitnya informasi yang diperoleh oleh petani sehingga perlu dikembangkan juga *bridging social capital* atau jaringan di luar komunitas petani di desa Regan Agung. Petani perlu diperkenalkan dengan kelompok atau asosiasi yang ada di luar mereka sehingga dapat memperluas informasi yang diterima.

3. Rancangan Portofolio Desa

Usaha di bidang pertanian identik dengan resiko produksi, resiko pasar, resiko kelembagaan dan resiko pribadi, serta resiko yang terkait dengan pembiayaan usahatani. Beberapa klasifikasi ancaman terhadap pertanian terkait dengan produksi, pemasaran, keuangan, masalah hukum dan sumber daya manusia. Portofolio kewirausahaan diakui sebagai strategi pertumbuhan penting di sektor usaha kecil. Meskipun awalnya dipandang sebagai cara untuk mengurangi risiko bisnis, kepemilikan beberapa bisnis oleh satu pengusaha kini diakui sebagai strategi pertumbuhan bisnis yang penting (Carter, 1998; Carter, 2001) bahkan portofolio kewirausahaan berperan penting di dalam penciptaan lapangan kerja dengan tingkat upah yang lebih stabil (Fierro *et al.*, 2017).

Berdasarkan perspektif sosiologi pedesaan, alasan utama seorang petani mencari peluang bisnis baru adalah sebagai kebutuhan untuk mempertahankan atau meningkatkan pendapatan usahatani yang mereka lakukan saat ini (Sugiharto, 2020). Beberapa penelitian juga mempertimbangkan adanya motif sosial

budaya yang dapat mendorong petani untuk mencari peluang bisnis baru (Igwe *et al.*, 2020); Jarquín Sánchez *et al.* (2017)). Beberapa studi memperlihatkan bahwa motivasi petani untuk mencari peluang bisnis baru (*pluractivity*) bukan hanya sebagai strategi adaptasi petani dalam aktivitas ekonomi, namun hal tersebut juga merupakan sebuah upaya dari rumah tangga petani agar dapat mempertahankan usahatani dan tetap tinggal di wilayah perdesaan. Upaya tersebut menjadi motivasi bagi petani untuk mempertahankan petani sebagai usaha keluarga yang telah mereka kerjakan secara turun temurun (Adesugba *et al.*, 2020). Aktivitas ekonomi yang "plural" ini menjadi sebuah aktivitas yang akan terus dipertahankan, karena masyarakat telah terbiasa dengan adaptasi ekonomi yang didasarkan pada kombinasi dari berbagai aktivitas ekonomi. Oleh karena itu, memulai bisnis baru bagi petani dapat termotivasi karena keinginan untuk mempertahankan bertani sebagai gaya hidup, bebas dan mandiri untuk berwirausaha, atau juga keinginan untuk menjaga tradisi perdesaan yang cenderung menggabungkan berbagai kegiatan.

Dari hasil analisis terhadap data dan wawancara yang dilakukan dapat disusun portofolio kewirausahaan yang ada di Desa Regan Agung. Secara umum, terdapat tiga kategori usaha yang dapat dikembangkan di Desa Regan Agung, meliputi usaha perkebunan, peternakan, dan pertanian. Pengembangan portofolio kewirausahaan di bidang Perkebunan meliputi Perkebunan karet, usaha di bidang peternakan meliputi

usaha ternak sapi, sedangkan untuk bidang pertanian meliputi usahatani sayuran. Penyusunan portofolio kewirausahaan ini didasarkan pada informasi potensi sumberdaya sebagaimana dikemukakan oleh Mukti *et al.* (2022) bahwa di dalam penyusunan portofolio kewirausahaan diperlukan informasi mengenai potensi sumberdaya yang dimiliki sehingga baik individu petani, perangkat desa, maupun pihak investor dan pihak lainnya dapat menentukan arah kebijakan sesuai dengan potensi yang dimiliki tersebut.

Studi yang dilakukan di Desa Regan Agung ini hanya sebagian kecil studi yang dapat dilakukan di desa-desa lain yang ada di Indonesia. Oleh karena itu, penyusunan portofolio ini hanya merupakan gambaran untuk pengembangan portofolio desa lain yang memiliki potensi yang berbeda-beda. Kedepannya perlu dilakukan studi yang lebih mendalam mengenai portofolio kewirausahaan dengan pendekatan beberapa teori yang mendukung studi mengenai portofolio kewirausahaan sebagaimana yang dilakukan beberapa peneliti diantaranya teori *firm growth* (Carter, 1998; Carter, 2001), teori portofolio kewirausahaan dan teori pembangunan ekonomi (Fierro *et al.* 2017); Hammond *et al.* (2017), teori *sustainable rural livelihood* (Chambon *et al.*, 2018), serta *dynamic household livelihood strategy* (Kühling *et al.*, 2022).

Tabel 1. Rancangan portofolio kewirausahaan di Desa Regan Agung

No	Kategori Usaha	Jenis Usaha	Deskripsi Usaha	Skala Usaha	Modal	Teknologi yang digunakan	Produktivitas	Pemasok	Pemasaran	Harga	Sumber daya Manusia	Infrastruktur
1	Perkebunan	Perkebunan karet	Kebun rakyat	1 - 2 ha	Pada umumnya lahan untuk kebun karet diperoleh dari orang tua. Pada awal tanam, petani membutuhkan modal untuk membeli bibit, pupuk, herbisida, dan biaya tenaga kerja serta biaya persiapan lahan.	Teknologi yang digunakan adalah teknik budidaya karet rekomendasi dari Pusat Penelitian Karet.	Potensi produksi tanaman karet menggunakan bibit unggul terbaru bisa mencapai 2.500 kg/ha/tahun. Namun dengan teknologi yang diterapkan oleh petani, produktivitas akan bervariasi sesuai dengan sistem budidaya yang dilakukan.	Bibit karet dapat diperoleh dari Pusat Penelitian Karet. Sarana produksi lain seperti pupuk, herbisida, dan lain-lain dapat diperoleh dari toko saprotan yang ada di desa.	Bahan olah karet dapat dijual melalui kelompok / UPPB yang ada di desa.	Harga jual bokar berubah setiap harinya. Petani dapat menerima harga yang layak dengan menjaga mutu bokar yang diperjual belikan.	Petani dan anggota keluarga	Akses jalan menuju kebun harus dalam kondisi baik dan dapat dijangkau sehingga petani mudah untuk mengontrol kondisi kebun setiap harinya.

Tabel 1. Lanjutan

No	Kategori Usaha	Jenis Usaha	Deskripsi Usaha	Resiko dan Kendala	Strategi mitigasi resiko	Lingkungan dan keberlanjutan	Kemitraan dan jaringan	Pendidikan dan Pelatihan	Keuangan dan Profitabilitas	Inovasi dan Pengembangan
1	Perkebunan	Perkebunan karet	Kebun rakyat	<ul style="list-style-type: none"> Resiko pasar: harga yang berfluktuasi Resiko produksi: serangan penyakit dan hama 	<ul style="list-style-type: none"> Menjaga mutu bokar. Menjual bokar secara berkelompok atau melalui UPPB. Secara rutin memeriksa kondisi tanaman Secara rutin memberi pupuk 	Tanaman karet sangat ramah terhadap lingkungan dan dapat terus dilanjutkan apabila sudah memasuki masa peremajaan (25-30 tahun).	Kemitraan dan jaringan diperlukan dalam hal penjualan bokar.	Pendidikan dan pelatihan dapat melalui program dari Dinas Perkebunan atau dari dana CSR perusahaan untuk pemberdayaan petani.	Saat ini usahatani karet kurang menguntungkan karena harga karet yang cenderung menurun. Namun, prospek karet ke depan masih cerah mengingat sebagian besar peralatan yang dibutuhkan manusia masih membutuhkan karet alam sebagai bahan bakunya.	Perlu inovasi untuk substitusi pupuk kimia yang harganya mahal dan ketersediaannya langka di tingkat petani.

Tabel 1. Lanjutan

No	Kategori Usaha	Jenis Usaha	Deskripsi Usaha	Skala Usaha	Modal	Teknologi yang digunakan	Produktivitas	Pemasok	Pemasaran	Harga	Sumberdaya Manusia	Infrastruktur
2	Peternakan	Peternakan sapi	Usaha ternak sapi rakyat	satu ekor indukan sapi untuk dikembangbiakkan	Modal awal yang dibutuhkan adalah untuk membeli anak sapi dan membangun kandang. Perkiraan modal awal adalah Rp 15 juta. Selanjutnya dibutuhkan biaya untuk obat-obatan sekitar Rp 100-120 ribu.	Teknologi yang digunakan yang digunakan adalah teknologi rekomendasi dari BPTU-HPT (Balai Pembibitan Ternak Unggul dan Hijauan Pakan Ternak)	Produktivitas sapi sangat dipengaruhi oleh faktor genetik, kualitas pakan, dan manajemen.	Pakan sapi diperoleh dari hijauan yang ada di padang penggembalaan.	Penjualan sapi dilakukan secara langsung kepada pembeli perorangan yang memburuhkan dan hanya dilakukan pada saat petani memburuhkan uang.	Harga jual sapi Rp 12 - 15 juta per ekor.	Petani dan anggota keluarga.	Kandang untuk sapi pulang di sore hari dari padang penggembalaan.

Tabel 1. Lanjutan

No	Kategori Usaha	Jenis Usaha	Deskripsi Usaha	Resiko dan Kendala	Strategi mitigasi resiko	Lingkungan dan keberlanjutan	Kemitraan dan jaringan	Pendidikan dan Pelatihan	Keuangan dan Profitabilitas	Inovasi dan Pengembangan
2	Peternakan	Peternakan sapi	Usaha ternak sapi rakyat	Resiko usaha ternak sapi sangat kecil dan harga relatif stabil.	Memberi pakan yang berkualitas dan segera memberi pengobatan jika terlihat ada gejala serangan penyakit pada sapi.	Dari aspek lingkungan, usaha ternak sapi sangat ramah lingkungan karena menghasilkan bahan organik bagi lingkungan yang dapat dimanfaatkan bagi keberlanjutan ekosistem.	Kemitraan dalam hal ini diperlukan agar petani dapat mengupdate informasi mengenai manajemen peternakan yang baik dan berkelanjutan. Hal ini juga penting untuk mendukung ternak sapi sebagai suatu bisnis jangka panjang.	Pendidikan dan pelatihan diperlukan bagi petani guna meningkatkan pengetahuan didalam peternakan sapi. Hal ini dapat diperoleh dari BPTU-HPT yang lokasinya cukup dekat dari desa.	Usaha ternak sapi cukup menguntungkan bagi petani karena permintaan dan pasar terbuka luas. Keuntungan yang diperoleh petani dari usaha ternak sapi cukup besar terutama apabila penjualan pada saat menjelang hari besar tertentu.	Perlu adanya inovasi benih indukan sapi dan juga inovasi pakan ternak yang memiliki nutrisi lebih baik.

Tabel 1. Lanjutan

No	Kategori Usaha	Jenis Usaha	Deskripsi Usaha	Skala Usaha	Modal	Teknologi yang digunakan	Produktivitas	Pemasok	Pemasaran	Harga	Sumberd aya Manusia	Infrastruktur
3	Pertanian	Tani sayur	Sayur singkong, sayur katuk, dan sayur rampai talang	0.5 ha	Petani tidak mengeluarkan modal karena menggunakan bibit yang sudah ada sebelumnya atau minta pada petani lain.	Teknologi yang digunakan adalah teknologi tradisional yang biasa dilaksanakan petani.	Produktivitas sayuran yang dihasilkan sangat tergantung dari manajemen usahatani yang dilakukan oleh petani.	Benih tanaman sayur diperoleh petani dari bibit tanaman sebelumnya atau meminta bibit dari petani lain. Untuk pupuk sayur, petani menggunakan pupuk kandang dari kotoran hewan misalnya kotoran sapi.	Penjualan produksi sayuran melalui pedagang yang datang langsung ke desa.	Harga jual sayur dapat berubah sesuai dengan harga pasar yang berlaku. Pada saat penelitian, harga sayur singkong Rp 1000 per ikat sedang daun katuk Rp 1.500 per ikat.	Petani dan anggota keluarganya	Petani masih menggunakan infrastruktur secara tradisional di dalam kegiatan usahatannya.

Tabel 1. Lanjutan

No	Kategori Usaha	Jenis Usaha	Deskripsi Usaha	Resiko dan Kendala	Strategi mitigasi resiko	Lingkungan dan keberlanjutan	Kemitraan dan jaringan	Pendidikan dan Pelatihan	Kuangan dan Profitabilitas	Inovasi dan Pengembangan
3	Pertanian	Tani sayur	Sayur singkong, sayur katu, dan sayur rampai talang	<ul style="list-style-type: none"> Resiko pasar: harga sayur yang berfluktuasi Resiko produksi: serangan penyakit dan hama 	<ul style="list-style-type: none"> Secara rutin memeriksa kondisi tanaman Secara rutin memberi pupuk 	<p>Usahatani sayuran sangat ramah lingkungan karena petani menggunakan pupuk organik berupa kotoran hewan dan petani juga tidak menggunakan herbisida untuk tanamannya</p>	Diperlukan kemitraan yang dapat menjamin kepastian pasar bagi produk sayuran yang dihasilkan petani. Selain itu juga kemitraan dan jaringan juga diperlukan agar petani dapat memperluas pasar dan jaminan kestabilan harga jual.	Pendidikan dan pelatihan sangat diperlukan bagi petani agar memperoleh pengetahuan budidaya terbaru dengan teknologi yang lebih maju agar dapat meningkatkan mutu sayuran yang dihasilkan.	Secara keuangan dan profitabilitas, usahatani sayuran cukup menguntungkan karena permintaan terbuka lebar dengan harga yang relatif stabil dan waktu panen yang singkat.	Perlu adanya inovasi benih sayuran yang lebih baik dengan produktivitas hasil yang lebih tinggi dan dapat dipanen dalam waktu yang lebih singkat.

Kesimpulan

Karakter kewirausahaan telah dimiliki oleh beberapa orang petani di Desa Regan Agung. Hal ini tercermin dari tumbuhnya upaya untuk mendapatkan harga karet yang lebih baik melalui pemasaran berkelompok ataupun melalui pembentukan UPPB. Selain itu, upaya diversifikasi usaha yang dilakukan selain usahatani karet juga mencerminkan karakter kewirausahaan yang mulai tumbuh di tingkat petani. Karakter kewirausahaan yang perlu diperbaiki di Desa Regan Agung meliputi: 1). karakter untuk membangun jaringan dengan pihak lain terutama kaitannya dengan *bridging social capital*; 2). karakter untuk meningkatkan pengetahuan tentang produk, pasar, permesinan, teknologi serta pengetahuan tentang manajemen; dan 3). karakter untuk memiliki orientasi masa depan. Rancangan portofolio kewirausahaan yang tepat akan menentukan arah kebijakan bagi pembangunan ekonomi petani.

Daftar Pustaka

- Adesugba, M., Oughton, E. & Shortall, S. (2020). Farm Household Livelihood Strategies. In C.E. Sachs, L. Jensen, P. Castellanos, K. Sexsmith (Ed.), *Routledge Handbook of Gender and Agriculture*. London, UK : Routledge Taylor & Francis Group.
- Anderson, A. R. (2000). The protean entrepreneur: the entrepreneurial process as fitting self and circumstance. *Journal of Enterprising Culture*, 8(03), 201-234.
- Bhattacharyya, S. C. (2006). Energy access problem of the poor in india: is rural electrification a remedy?. *Energy Policy*, 34(18), 3387-3397. doi:10.1016/j.enpol.2005.08.026.
- Carter, S. (1998). Portfolio entrepreneurship in the farm sector: indigenous growth in rural areas. *Entrepreneurship & Regional Development*, 10(1), 17-32. doi:10.1080/08985629800000002.
- Carter, S. (2001). Multiple business ownership in the farm sector differentiating monoactive, diversified and portfolio enterprises. *International Journal of Entrepreneurial Behavior & Research*, 7(2), 43-59.
- Chambon, B., Bosc, P.-M., Promkhambut, A. & Duangta, K. (2018). Entrepreneurial and Family Business Farms In Thailand: Who Took Advantage of The Rubber Boom? *Journal of Asian Rural Studies*, 2(2), 173-195.
- Chun, N. & Watanabe, M. (2012). Can skill diversification improve welfare in rural areas? evidence from Bhutan. *Journal of Development Effectiveness*, 4(2), 214-234.
- Dias, C. & Franco, M. (2018). Cooperation in tradition or tradition in cooperation? Networks of agricultural entrepreneurs. *Land Use Policy*, 71, 36-48. doi: 10.1016/j.landusepol.2017.11.041.
- Dinis, A. (2006). Marketing and innovation: useful tools for competitiveness in rural and peripheral areas. *European Planning Studies*, 14(1), 9-22.
- Fierro, A. C. M., Noble, D., Hatem, O. & Balunywa, W. (2017). African portfolio entrepreneurship and the creation of jobs. *Journal of Small Business and Enterprise Development*, 25(2), 730-751.
- Grande, J. (2011). New venture creation in the farm sector: critical resources and capabilities. *Journal of Rural Studies*, 27(2), 220-233.
- Gülümser, A. A., Nijkamp, P., Baycan, T. & Brons, M. (2010). Embeddedness of entrepreneurs in rural areas: a comparative rough set data analysis. *Tijdschrift Voor Economische En Sociale Geografie*, 101, 538-553.
- Hammond, J., Van Wijk, M. T., Smajgl, A., Ward, J., Pagella, T., Xu, J., Su, Y., Yi, Z. & Harrison, R. D. (2017). Farm Types and Farmer Motivations to Adapt: Implications For Design of Sustainable Agricultural Interventions In The Rubber Plantations of South West China. *Agricultural Systems*, 154, 1-12. doi:10.1016/j.agsy.2017.02.009.

- Igwe, P. A., Rahman, M., Odunukan, K., Ochinanwata, N., Egbo, P. O. & Ochinanwata, C. (2020). Drivers of diversification and pluriactivity among smallholder farmersevidence from Nigeria. *Green Finance*, 2, 263-283.
- Janker, J., Vesala, H. T. & Vesala, K. M. (2021). Exploring the link between farmers entrepreneurial identities and work wellbeing. *Journal of Rural Studies*, 83, 117-126. doi: 10.1016/ j.jrurstud. 2021.02.014.
- Jarquín Sánchez, N. H., Castellanos Suárez, J. A. & Sangerman-Jarquín, D. M. (2017). Pluriactivity and Family Agriculture: Challenges of Rural Development In México. *Revista Mexicana De Ciencias Agrícolas*, 8(4), 949-963.
- Kühling, M., Alamsyah, Z. & Sibhatu, K. T. (2022). Agrarian change, livelihood dynamics and welfare outcomes: evidence from plantation crop farmers in Indonesia. *Journal of Environmental Management*, 311, 114864.
- Meccheri, N. & Pelloni, G. (2006). Rural entrepreneurs and institutional assistance: an empirical study from mountainous Italy. *Entrepreneurship & Regional Development*, 18(5), 371-392.
- Mukti, G. W., Rochdiani, D. & Setiawan, I. (2022). Pertanian berorientasi kewirausahaan: faktor pemicu generasi muda memulai bisnis pertanian. *Mimbar Agribisnis*, 8(1), 228-247.
- North, D. & Smallbone, D. (2000). The innovativeness and growth of rural smes during the 1990s. *Regional Studies*, 34(2), 145 - 157. doi : 10.1080 / 00343400050006069.
- Pambudy, R. (2022). Transformasi dari petani menjadi wiratani (agripreneur): strategi kebangkitan ekonomi inklusif Indonesia (Buku Orasi Ilmiah Guru Besar IPB University). Bogor, Indonesia : IPB University.
- Pyysiäinen, J., Anderson, A., Mcelwee, G. & Vesala, K. (2006). Developing the entrepreneurial skills of farmers: some myths explored. *International Journal of Entrepreneurial Behavior & Research*, 12(1), 21-39.
- Roucan-Kane, M., Gray, A. W. & Boehlje, M. (2011). Approaches for selecting product innovation projects in us food and agribusiness companies. *International Food and Agribusiness Management Review*, 14(4), 51-68.
- Stathopoulou, S., Psaltopoulos, D. & Skuras, D. (2004). Rural entrepreneurship in europe: a research framework and agenda. *International Journal of Entrepreneurial Behavior & Research*, 10(6), 404-425. doi:10.1108/13552550410564725.
- Sugiharto, A. (2020). Non farm activity, household expenditure, and poverty reduction in rural Indonesia. Yogyakarta, Indonesia : Universitas Gadjah Mada.
- Vaillant, Y. & Lafuente, E. (2007). Do different institutional frameworks condition the influence of local fear of failure and entrepreneurial examples over entrepreneurial activity?. *Entrepreneurship and Regional Development*, 19(4), 313-337.
- Vesala, H. T. & Vesala, K. M. (2010). Entrepreneurs and producers: identities of finnish farmers in 2001 and 2006. *Journal of Rural Studies*, 26, 21-30.
- Walzer, N., Athiyaman, A. & Hamm, G. F. (2007). Entrepreneurship and small business growth. In Walzer N. (Ed.), *Entrepreneurship and local economic development*(pp. 59-79). Lanham, USA: Lexington Books.
- Wortman Jr, M. S. (1990). Rural entrepreneurship research: an integration into the entrepreneurship field. *Agribusiness*, 6(4), 329-344..